



Teaching Professional Education Journal

Vol. 2, 2 (Oktober 2025) pp. 27-32

Received: 21-10-2025

Accepted: 27-10-2025

Published: 28-10-2025

Doi : <https://doi.org/10.32678/tpej>

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning pada Materi Teladan Mulia Al-Asmaul Husna di SDN Karawang Wetan II

¹ Winda Sri Kusmanti, ²M.Rifki Rijal¹windasri203@gmail.com, ²rifqi.rijal@uinbanten.ac.id¹ SDN Karawang wetan III, Indonesia² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Abstrak	Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) pada materi Teladan Mulia Al-Asmaul Husna di kelas IV SDN Karawang Wetan III. Latar belakang penelitian berangkat dari rendahnya hasil belajar dan partisipasi siswa dalam memahami nilai-nilai Asmaul Husna yang seharusnya menjadi pondasi akhlak. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus tindakan, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas IVC. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata nilai siswa dari 65,60 pada pra-siklus menjadi 73,40 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80,95 pada siklus II. Selain peningkatan kognitif, terjadi juga peningkatan pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti antusiasme, kerjasama, serta kemampuan reflektif siswa dalam mengaitkan makna Asmaul Husna dengan perilaku sehari-hari. Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model <i>Problem Based Learning</i> dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan nilai-nilai keteladanan. Kata Kunci: <i>problem based learning</i>, Teladan mulia Al-asmaul Husna, Pembelajaran efektif
Abstract	<i>This study aims to improve student learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) through the application of the Problem Based Learning (PBL) model on the Noble Exemplar of Al-Asmaul Husna material in grade IV of SDN Karawang Wetan III. The background of the study departs from the low learning outcomes and student participation in understanding the values of Asmaul Husna which should be the foundation of morals. The method used is the Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis and McTaggart with two action cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 35 students of grade IVC. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, and documentation, which were then analyzed using simple qualitative and quantitative descriptive methods. The results of the study showed an increase in the average student score from 65.60 in the pre-cycle to 73.40 in cycle I, and increased again to 80.95 in cycle II. In addition to cognitive development, there was also improvement in affective and psychomotor aspects, such as enthusiasm, cooperation, and students' reflective abilities in connecting the meaning of the Asmaul Husana to everyday behavior. This research demonstrates that the application of the Problem-Based Learning model can be an effective approach in Islamic Religious Education (PAI) learning, oriented towards strengthening character and exemplary values.</i> Keywords: <i>problem-based learning, noble example of Al-Asmaul Husana, effective learning</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas generasi masa depan, tidak hanya dari sisi penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI tidak sekadar mengajarkan ajaran agama sebagai pengetahuan teoretis, tetapi juga sebagai dasar moral dan spiritual yang diinternalisasikan

ke dalam perilaku sehari-hari. Sejak dini, peserta didik perlu dibimbing untuk mengembangkan kesadaran religius agar kelak mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai keislaman yang kokoh (Zainuddin, 2024).

Pada jenjang pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi salah satu fokus penting dalam proses pendidikan. Masa ini merupakan periode emas dalam pembentukan karakter sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Namun, realitas pembelajaran PAI di lapangan sering kali belum sepenuhnya mendukung tujuan tersebut. Proses belajar yang dilakukan di ruang kelas masih didominasi oleh metode ceramah yang satu arah, dengan orientasi utama pada penguasaan materi. Akibatnya, nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi ajar tidak selalu terserap secara mendalam oleh peserta didik.

Banyak siswa yang mampu menghafal ayat atau menyebutkan istilah keagamaan dengan baik, tetapi tidak benar-benar memahami makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama menjadi aktivitas hafalan, bukan proses internalisasi nilai. Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang bersifat konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif, bukan pembelajar aktif yang kritis dan reflektif (lihat Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). Dengan kondisi seperti ini, tujuan pembelajaran PAI sebagai sarana pembentukan akhlak belum sepenuhnya tercapai.

Fenomena tersebut juga tampak dari hasil observasi awal di SDN Karawang Wetan III. Dalam pembelajaran materi *Teladan Mulia Al-Asmaul Husna*, sebagian besar siswa hanya mampu menghafal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, tanpa memahami makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Mereka dapat melafalkan sifat-sifat seperti *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) atau *Al-Adl* (Maha Adil), tetapi tidak mampu mengaitkannya dengan perilaku nyata, baik dalam konteks interaksi dengan sesama teman, guru, maupun lingkungan sekitar.

Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran agama masih kurang menyentuh aspek reflektif dan aplikatif. Dampaknya tidak hanya pada rendahnya hasil belajar siswa, tetapi juga pada lemahnya keteladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah konvensional, siswa terlihat pasif, kurang antusias, dan sulit membangun hubungan makna antara konsep Asmaul Husna dan realitas kehidupan mereka. Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang cukup jelas antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan realitas implementasi di lapangan.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya inovasi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar (Aqila, 2025). Siswa dihadapkan pada persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka, kemudian didorong untuk menganalisis, mencari solusi, dan membangun pemahaman melalui proses berpikir tingkat tinggi.

PBL tidak hanya mendorong siswa untuk memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, kolaboratif, dan kritis. Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami ajaran agama bukan hanya sebagai pengetahuan hafalan, tetapi sebagai nilai hidup yang harus diamalkan dalam keseharian. PBL juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis di berbagai bidang studi, termasuk sains, bahasa, dan ilmu sosial (lihat *The Power of Problem-Based Learning*). Namun, penerapan model ini dalam konteks pembelajaran PAI, khususnya pada materi Asmaul Husna di sekolah dasar, masih relatif terbatas. Kebanyakan penelitian PAI

lebih banyak menyoroti efektivitas metode ceramah, diskusi, atau hafalan, sementara model berbasis masalah belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis pada berbagai bidang studi. Misalnya, penelitian oleh (Halizah dkk, 2025) membuktikan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperdalam pemahaman konsep sains. Penelitian lain oleh Ekandari & Chamalah (2025) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa dalam menyelesaikan persoalan kontekstual.

Namun, jika dicermati secara lebih spesifik, sebagian besar penelitian PBL di Indonesia masih terfokus pada bidang sains dan bahasa, sementara penerapannya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Aini (2022), misalnya, baru sebatas menguji efektivitas diskusi kelompok dalam pembelajaran PAI tanpa mengintegrasikan pendekatan berbasis masalah yang sistematis. Sementara itu, penelitian oleh Gunawan (2023) lebih menekankan pada penggunaan metode ceramah interaktif, bukan PBL sebagai model pembelajaran utama.

Kesenjangan tersebut menjadi lebih nyata ketika melihat konteks materi *Teladan Mulia Al-Asmaul Husna*. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Asmaul Husna pada siswa sekolah dasar. Sebagian besar penelitian PAI yang ada masih menekankan hafalan dan ceramah sebagai strategi utama, sehingga belum memberikan ruang optimal bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui proses berpikir kritis dan reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi gap tersebut dengan menerapkan model PBL pada pembelajaran PAI, khususnya materi *Teladan Mulia Al-Asmaul Husna* di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis dengan menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus internalisasi nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur PAI, khususnya dalam konteks inovasi pembelajaran berbasis nilai dan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. PTK dipilih karena memungkinkan guru untuk memperbaiki praktik pembelajarannya secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran dengan fokus pada peningkatan hasil belajar siswa dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kelas.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV C SDN Karawang Wetan III sebanyak 35 orang yang dipilih secara purposif. Penelitian dilaksanakan selama enam minggu pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Materi yang diajarkan adalah “Teladan Mulia Al-Asmaul Husna,” dengan indikator pencapaian mencakup kemampuan menyebutkan, menjelaskan, dan meneladani makna Asmaul Husna dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: tes hasil belajar untuk menilai aspek kognitif, observasi partisipatif untuk menilai aktivitas belajar dan sikap siswa, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, serta secara kualitatif untuk memahami dinamika proses pembelajaran dan perubahan perilaku siswa dari pra-siklus hingga siklus II.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil tes dengan hasil observasi dan catatan refleksi guru. Hasil analisis digunakan untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra-siklus, pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional berupa ceramah dan tanya jawab sederhana. Dalam kondisi ini, aktivitas belajar siswa cenderung pasif dan berpusat pada guru. Hal tersebut tercermin dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 65,60, dengan 50% siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama yang hanya mengandalkan hafalan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk memahami makna mendalam dari sifat-sifat Allah. Hasil ini selaras dengan temuan Suryana (2020) yang menyatakan bahwa metode ceramah cenderung membuat peserta didik menjadi penerima informasi pasif tanpa mengembangkan pemahaman kritis.

Setelah diterapkannya Problem Based Learning (PBL) pada siklus I, aktivitas pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan. Guru memulai proses belajar dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti bagaimana meneladani sifat *Al-Adl* (Maha Adil) dalam kehidupan sekolah. Masalah ini mendorong siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, menggali makna, dan mencari contoh nyata dari nilai yang dipelajari. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 73,40, dan ketuntasan belajar mencapai 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pembelajaran agama sebagai proses pemaknaan, bukan sekadar menghafal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Siti Mulyani (2021) yang menemukan bahwa pendekatan berbasis masalah mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman konseptual siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Refleksi terhadap siklus I menunjukkan bahwa sebagian siswa telah beradaptasi dengan pendekatan baru, namun keterlibatan masih belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran memerlukan penyesuaian waktu dan strategi yang lebih matang. Dalam siklus II, dilakukan perbaikan dengan memberikan bimbingan kelompok yang lebih intensif, menggunakan media visual seperti gambar dan video pendek, serta memperluas konteks masalah yang dikaji. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi penelitian Harahap dkk (2025) yang menekankan pentingnya dukungan media pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas PBL.

Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Siswa tidak hanya lebih aktif dalam diskusi, tetapi juga mulai mampu menghubungkan nilai-nilai *Asmaul Husna* dengan situasi nyata seperti membantu teman, berbicara sopan, dan menghormati guru. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,95, dengan ketuntasan belajar mencapai 90%. Lebih dari sekadar peningkatan angka, guru juga mengamati adanya perubahan sikap positif dalam keseharian siswa di kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahida & Aarjuni (2024) yang menyimpulkan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan emosional dan sosial siswa, yang pada akhirnya berpengaruh pada hasil belajar.

Secara kualitatif, penerapan PBL terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Mereka mulai berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan solusi dalam forum diskusi kelas. Dalam proses presentasi dan refleksi di akhir pembelajaran, pemahaman mereka terhadap makna nilai-nilai *Asmaul Husna* semakin mendalam. Pola ini sejalan dengan temuan Hendra Gunawan (2023) yang menyebutkan bahwa PBL dapat mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) pada siswa sekolah dasar.

Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Observasi guru menunjukkan bahwa siswa menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap penjelasan guru, kemampuan menjawab pertanyaan meningkat, serta antusiasme belajar terlihat lebih kuat dari pra-siklus hingga siklus II. Hal ini menegaskan bahwa PBL sejalan dengan konsep pembelajaran holistik, di mana aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkembang secara bersamaan. Hasil ini menguatkan

temuan Nur Aini (2022) yang menyatakan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterampilan sosial siswa.

Keberhasilan PBL dalam penelitian ini juga tidak lepas dari kualitas permasalahan yang diberikan guru. Masalah yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa mampu membangkitkan rasa ingin tahu, memicu diskusi, dan memperkuat pemaknaan nilai. Dalam pembelajaran agama, konteks sosial sangat penting agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah (2021) bahwa pembelajaran PAI akan lebih bermakna ketika nilai agama dihubungkan dengan pengalaman hidup nyata siswa.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam keberhasilan pendekatan PBL. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan pemandu proses berpikir dan diskusi. Dengan demikian, siswa merasa lebih terlibat, memiliki ruang untuk berpendapat, dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yusuf Rahman (2021) yang menyatakan bahwa perubahan peran guru dari *instructor* menjadi *facilitator* meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Meski menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan hanya pada satu kelas dengan waktu relatif singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, belum dilakukan uji statistik inferensial untuk mengukur signifikansi peningkatan hasil belajar. Keterbatasan ini sejalan dengan tantangan yang juga diungkapkan oleh Lestari (2020), yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas seringkali menghadapi keterbatasan generalisasi karena konteksnya yang sangat spesifik.

Namun demikian, perubahan yang konsisten dari pra-siklus hingga siklus II memberikan bukti kuat bahwa penerapan PBL memiliki dampak positif terhadap pembelajaran PAI. Peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar, serta perubahan sikap dan antusiasme siswa, merupakan indikator keberhasilan implementasi pendekatan ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya sekaligus memperkuat bukti empiris tentang efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran nilai-nilai religius.

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Penerapan PBL dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan ini sangat relevan karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menekankan kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperlihatkan kontribusi baru dalam konteks materi *Teladan Mulia Al-Asmaul Husna*. Sebagian besar penelitian PBL sebelumnya difokuskan pada bidang sains dan bahasa, sementara penerapannya dalam pembelajaran agama, khususnya materi nilai-nilai ketuhanan, masih terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan pemanfaatan PBL sebagai model pembelajaran lintas disiplin yang adaptif terhadap konteks keagamaan.

Peningkatan hasil belajar dan perubahan sikap siswa juga menunjukkan bahwa penerapan PBL pada pembelajaran PAI bukan hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mendukung internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tidak hanya mengetahui makna *Asmaul Husna*, tetapi juga meneladaninya dalam perilaku nyata. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter religius sejak dini.

Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi inovasi strategis dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Selain mampu meningkatkan hasil belajar, pendekatan ini juga membentuk pola pikir kritis, kolaboratif, dan reflektif pada siswa. Implikasi jangka panjangnya adalah terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara

teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI pada materi Teladan Mulia Al-Asmaul Husna di kelas IV SDN Karawang Wetan III efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai meningkat dari 65,60 pada pra-siklus menjadi 80,95 pada siklus II, disertai peningkatan sikap positif, antusiasme belajar, dan kemampuan berpikir kritis. PBL juga membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai keteladanan yang terkandung dalam Asmaul Husna secara lebih bermakna.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap praktik pembelajaran PAI berbasis nilai dan karakter. Penerapan PBL dapat dijadikan alternatif strategis dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan di sekolah dasar. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih luas untuk memperkuat validitas temuan dan menguji efektivitas model PBL dalam berbagai konteks pembelajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifni, A., Umiyanti, P. K., & Ramdani, C. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Tentang Perpindahan Kalor Dengan Penerapan Model Discovery Learning Untuk Peserta Didik Kelas V Sd Negeri Jombang 01. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 134-138.
- Aqila, M. N., Roslita, I., Anisa, R., & Farhurohman, O. (2025). Analisis Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 454-465.
- Barokah, S. H., Nuraeni, E., & Ramdani, C. (2025). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Tematik untuk Optimalisasi Pembelajaran AUD di PAUD Al-Ghazali Pabuaran Subang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 43-47.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2024). Manajemen Kelembagaan Di RA Hidayatul Islamiyah Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 50-56.
- Ekandari, C. H., & Chamalah, E. (2025). Literature Review: Problem Based Learning Untuk Aktivitas dan Berpikir Kritis Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 19-27.
- Halizah, R. A., Aulia, E. V., & Mahdiannur, M. A. (2025). PERAN OUTDOOR-BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA: TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(12), 201-210.
- Harahap, I. R., Wasino, W., Raharjo, T. J., Subali, B., & Avrilianda, D. (2025). Pengaruh Penerapan Model PBL Berbantu Media Powerpoint dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Rantai Makanan Kelas V. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 572-578.

- Julaiha, E., Qodir, A., Azizah, J. N., & Haqiqi, A. (2024). PELATIHAN LIFE SKILL BAGI MAHASISWA TERDAMPAK COVID-19 DI KOTA SERANG. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 14(1), 21-29.
- Khoeroh, W., Rijal, R., & Mansur, M. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Volume Bangun Ruang Berbasis Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bagi Siswa kelas V SD/MI. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 108-118.
- Multazam, A., & Qodir, A. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III pada Materi Salat Sunah Rawatib dengan Metode Problem Solving di MIS Nurul Falah 1 Mekarjaya. *Teacher Professional Education Journal*, 1(01), 7-16.
- Nadia, S. K., Rijal, M. R., & Rachmiati, W. (2023). Pengembangan Counting Circuit Media untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SD/MI dalam Menghitung Keliling Bangun Datar. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(1), 57-68.
- Qodir, A., Muslihah, E., & Setiawan, R. (2024). Optimization Of Online Learning: Implementation Of E-Learning Models In Islamic Education Programs. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Rachmiati, W., Rijal, M. R., & Faridah, N. (2024). Student Learning Results On Adding Fractions Using The Realistic Mathematics Education (Rme) Approach: An Improvement Effort. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1-12.
- Ramdani, C., Arifin, J. Z., & Miftahudin, U. (2024). Pembiasaan Shalat Dzuhur Secara Berjamaah Membantu Kedisiplinan Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Klari. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1-6.
- Ulumudin, I., Miftahudin, U., & Ramdani, C. (2024). Dialog Lintas Agama dan Lintas Budaya di Parlemen Inggris Westminster Abbey United Kingdom. *Cipulus Edu: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 39-43.
- Wahida, N., & Aarjuni, A. R. S. (2024). PENGARUH PENERAPAN MODEL PBL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 255-266.
- Zainuddin, Z., Mustafiyanti, M., Zaimuddin, Z., Abidin, Z., & Susanti, A. (2024). Membentuk Karakter Islami Sejak Dini: Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 362-372.